



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENINGKATAN KETERAMPILAN KERJASAMA MELALUI PEMBELAJARAN TIPE KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Faisal Syawaldi Firdaus¹, Tatang Syaripudin², Ruswandi Hermawan³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: faisalsyawaldi@gmail.com; tatang.syaripudin@gmail.com; rh@upi.edu.

Abstract: *This research is based on low skills of fifth-grade in cooperation skills. It caused by the learning activity is centered on teachers and students which are only using speech methods and students are less accustomed to learning. Thus, to improve student cooperation skills, the researcher uses the cooperative learning model of the tournament games type to enhance the teamwork skill of fifth-grade primary school of SDN SBG. The research method is the class action research (PTK) model of Kemmis and Taggart. The subject is 32 fifth graders. The instrument of this research consisted of a teacher and student activity observation sheet. Data collected through observation techniques, field notes and documentation. Qualitative data were analyzed using Miles and Hubermens's data analysis which consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. Quantitative data uses a descriptive statistical analysis that uses precentages and averages. The results of this study indicate that the application of the cooperative games model temas games tournament can improve the collaboration skills of fifth-grade students at SDN SBG.*

Keywords: *keywords, written, using the type lowercase / lowercase*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena melalui pendidikan peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya. Keterampilan yang perlu ditingkatkan guna mengembangkan kepribadian setiap individu sesuai dengan

abad ke 21 sekarang diantaranya yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation*. Kerjasama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kemampuan lain yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Hapsari dan yonata (2014, hlm. 182) bahwa

keterampilan kerjasama merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh siswa karena bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok dan menentukan keberhasilan hubungan sosial di masyarakat. Adapun menurut Lie (2008, hlm. 43) bahwa kemampuan bekerjasama ini akan sangat bermanfaat nantinya dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan kurikulum pendidikan nasional yaitu kurikulum 2013 yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016, tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu, kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi sikap pengetahuan, serta kompetensi sikap keterampilan. Salah satu contoh dari kompetensi sikap sosial adalah *collaboration* atau kerjasama.

Dengan bekerja sama siswa terbiasa memiliki kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain sehingga dalam satu kegiatan dapat saling menguntungkan dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur dalam setiap kegiatan pembelajaran kelompok siswa. Indikator kerjasama menurut Kemendiknas (dalam Fauzi, 2017, Hlm. 9) adalah memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas, memberikan dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas, dan ikut dalam kegiatan sosial dan budaya di sekolah. Kerjasama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kemampuan lain yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Hapsari dan yonata (2014, hlm. 182) bahwa keterampilan kerjasama merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh siswa karena bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok dan menentukan keberhasilan hubungan sosial di masyarakat. Pendapat lain yang diungkapkan Hamid (dalam Rosita dan

Leonard, 2015, hlm. 2) bahwa kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.

Berbagai pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam menggali pengetahuan, bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama, serta membekali siswa agar berhasil menjalani hidup sebagai bagian dari masyarakat.

Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi di kelas V SDN SBG, ditemukan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru (*teacher center*) dalam menjelaskan materi pembelajaran secara konvensional. Selain itu, siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik secara individu tanpa mengembangkan keterampilan kerjasama. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan kerjasama siswa kelas V berada pada kategori rendah. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada saat pembelajaran secara berkelompok siswa lebih terlihat tidak saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada saat proses belajar dalam kelompok, siswa bekerja sendiri-sendiri, tidak ada kegiatan diskusi ataupun memecahkan masalah bersama, siswa mengerjakan tugas tidak bersungguh-sungguh terlihat siswa banyak mengobrol saat mengerjakan tugas kelompok. Selain itu beberapa kelompok masih didominasi oleh siswa yang pintar, dan menganggap rendah kepada siswa yang kurang pintar, oleh karena itu siswa yang kurang pintar hanya mampu menyalin pekerjaan temannya tidak berusaha untuk memahami bagaimana cara mengerjakannya. Tampaknya guru kurang terbiasa melakukan pembelajaran

berkelompok secara heterogen, sehingga siswa tidak terbiasa melakukan aktivitas pembelajaran berkelompok secara heterogen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN SBG masih harus ditingkatkan.

Sebagai salah satu upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas V SDN SBG yang membutuhkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kerjasama. Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Sunan dan Hans (dalam Isjoni, 2012, hlm. 15) “pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran” selain itu Rusman (2014, hlm. 210) berpendapat bahwa “tujuan yang penting dari pembelajaran kooperatif yaitu untuk mengajarkan kerja sama pada siswa. Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat secara aktif, siswa banyak berinteraksi dengan siswa lain melakukan diskusi, memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu menurut Woolfolk (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm. 161) “pembelajaran kooperatif adalah suatu pengaturan yang memungkinkan para siswa bekerja sama dalam suatu kelompok campuran dengan kecakapan yang berbeda-beda, dan akan memperoleh penghargaan jika kelompoknya mencapai suatu keberhasilan”.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe seperti *Student Team Achievement Division* (STAD), *Numbered Head Together*

(NHT), *Jigsaw*, dan *Team Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan di kelas V SDN SBG yaitu tipe *Team Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) adalah model pembelajaran kooperatif dimana kegiatan belajar siswa diawali dengan memperhatikan penjelasan guru di depan kelas (presentasi kelas), *team* (belajar kelompok), *games* (memainkan permainan), kemudian *tournament* (turnamen akademik) dan terakhir rekognisi tim. Slavin (dalam Huda, 2015, hlm. 197) mengemukakan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa yang berbeda. Pendapat lain menurut Noor (2018, hlm. 35) bahwa model pembelajaran dengan tipe TGT merupakan salah satu model kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang memberikan antusiasme tinggi khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Hipotesis di atas didukung oleh penelitian dari Meti Kesuma Dewi tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas V SD” pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I rata-rata kemampuan kerjasama siswa sebesar 65%, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 20% menjadi 85%. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas V SD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Oleh karena itu, model ini dipilih untuk digunakan pada kelas V SDN SBG karena diyakini dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok dimana siswa saling berdiskusi, mengerjakan tugas bersama,

dan melakukan tanya jawab bersama dengan teman yang berbeda secara akademik maupun dengan hal yang lainnya. Selain itu TGT terdapat permainan dan turnamen yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam bersaing secara positif bersama teman yang memiliki kesetaraan akademik, sehingga siswa dapat bertanggung jawab serta berkontribusi aktif untuk mendapatkan point bagi kelompoknya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Menurut Sulipan Tritanto (2010, hlm 13) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang di teliti dan mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan. Eliot (dalam samsu, 2013, hlm. 9) bahwa penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada didalamnya. Seluruh prosesnya, yang meliputi penelahan, pendiagnosaan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan dampak yang diperlukan.

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini terdiri dari satu tindakan pada setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Partisipan pada penelitian ini adalah 32 orang siswa kelas V SDN SBG yang terdiri dari 21 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. SDN SBG adalah salah satu SD yang berlokasi di Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Februari sampai bulan April 2019.

Teknik teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan

lapangan, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan selama penelitian berjalan. Catatan lapangan merupakan kegiatan pengumpulan data yang terdapat di lapangan.

Instrumen Pengumpulan Data :

1. Lembar observasi kerjasama siswa
2. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa
3. Catatan lapangan

Analisis data yang digunakan yaitu melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diambil menggunakan rata-rata dan presentase. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari :

1. Reduksi data
Merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.
2. penyajian data
Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat dilakukan
3. *Conculing drawing*
Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memantapkan simpulan dari tampilan data agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa yang disusun peneliti sistematikanya sudah sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. RPP mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II. Hal yang perlu diperbaiki meliputi media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran pada RPP, dan

pelaksanaan kegiatan inti. Hal ini dalam penyusunan RPP mengalami kekurangan.

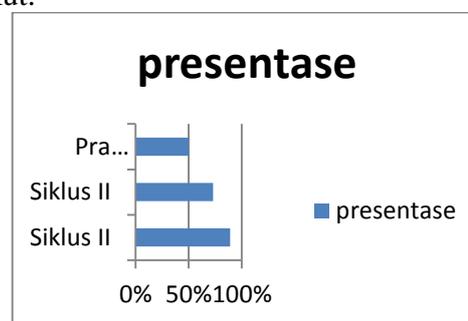
RPP yang sudah disusun menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* aktivitas siswa menjadi meningkat dibandingkan dengan aktivitas siswa pada pra siklus. Pada pra siklus aktivitas siswa hanya ada lima yang terdiri dari mendengarkan penjelasan guru, membaca teks pada buku tema, menyalin teks pada buku tulis, mengerjakan soal pada buku tema, dan mengerjakan tugas dirumah. Pada siklus I aktivitas belajar siswa menjadi tujuh aktivitas, yang terdiri dari mendengarkan penjelasan guru dan memperhatikan tulisan penting dari papan tulis, berdiskusi dengan kelompok, mengerjakan soal pada LKK, mereview materi pelajaran bersama kelompok, melakukan *games*, melakukan *tournament* antar kelompok, mengerjakan soal evaluasi. Pada siklus II pun sama ada delapan kegiatan siswa.

Hasil dari penelitian menunjukkan pembelajaran pada siklus I dan siklus II lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pra siklus, karena meningkatkan kemampuan keterampilan kerjasama siswa. Pada pra siklus kemampuan kerjasama siswa berada pada tingkat rendah dengan presentase 50%. Pada siklus I kemampuan kerjasama siswa meningkat menjadi 73% berada pada tingkat sedang. Peningkatan kerjasama siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* yang memuat beragam aktivitas siswa dan pembelajaran kelompok difasilitasi dengan adanya tugas terstruktur yang disajikan dalam LKK.

Pada siklus II kemampuan kerjasama siswa kelas V SDN SBG berada pada tingkat tinggi dengan presentase 89%. Peningkatan tersebut

dipengaruhi beberapa hal yaitu dengan model pembelajar kooperatif tipe *Teams Games Tournament* yang diterapkan dalam pembelajaran, kedua adanya karena adanya teknik yang diterapkan dalam *tournament*, ketiga adanya pengalaman belajar pada siklus I, keempat siswa mempunyai motivasi untuk menjadi kelompok yang unggul.

Berdasarkan hasil presentase kemampuan kerjasama siswa dapat dilihat perbandingannya dari pra siklus, siklus I, dan siklus II pada diagram berikut.



Grafik 1. Presentase Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan paparan peningkatan kemampuan kerjasama pada siklus I dan siklus II tersebut sangat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajar kooperatif tipe *Teams Games Tournament*. hal ini berhubungan dengan pendapat dari Slavin (dalam Huda, 2015, hlm. 197) mengemukakan bahwa “TGT berhasil meningkatkan skil-skil dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa yang berbeda”.

Adapun penelitian yang relevan dari Sholihat (2017) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas III SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan kerjasama siswa mencapai 74,52% dan pada siklus II kerjasama siswa 88,00%. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat

meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini telah disusun berdasarkan Permendikbud No.20 Tahun 2016. Namun, RPP pada PTK ini memiliki perbedaan dengan pra siklus yaitu kegiatan inti pembelajarannya. karena dalam langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dimana pada kegiatan inti terdiri dari penyajian kelas, *team* (belajar kelompok), *games*, *tournament*, serta rekognisi tim. Untuk mengembangkan RPP dari siklus I ke siklus II, peneliti memperbaiki langkah dan teknik pada kegiatan *tournament*, dan pengelolaan waktu pada langkah pembelajaran kegiatan inti.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas V SDN SBG dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT bersifat *student center* dan lebih meningkatkan bekerjasama serta aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mendengarkan penjelasan guru, mengamati video, melakukan tanya jawab, diskusi kelompok, mengerjakan lembar kerja kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, mengerjakan lembar kerja kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, *meriview* materi ajar, melakukan *games*, melakukan *tournament* dengan anggota lain, mengevaluasi pembelajaran, hingga mencatat tugas. Dan juga guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* ini berperan sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, dan mengarahkan siswa dalam melakukan *games* dan *tournament* sehingga siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* telah berhasil meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas V SDN SBG. Pada pra siklus keterampilan kerjasama siswa masih mencapai 50%. Pada siklus I keterampilan kerjasama siswa meningkat menjadi 70% keterampilan kerjasama siswa yang terdiri dari 11 orang siswa dengan keterampilan kerjasama tingkat tinggi dan 21 orang siswa dengan keterampilan kerjasama tingkat sedang serta 1 orang siswa dengan keterampilan kerjasama tingkat rendah. Pada siklus II keterampilan kerjasama siswa lebih meningkat dengan nilai rata-rata siswa 89% keterampilan kerjasama siswa yang terdiri dari 31 orang siswa dengan keterampilan kerjasama tingkat tinggi dan 3 orang siswa dengan keterampilan kerjasama tingkat sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Kebudayaan (2016). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Menengah dan Atas*. Jakarta: Depdikbud.
- Hapsari, N.S. & Yonata, B. (2014). *Keterampilan Kerjasama Saat Diskusi Kelompok Siswa kelas VI IPA Pada Materi Asam Basa Bhayangkari I Surabaya*. *Unesa Journal of Chemical Education*, Vol. 3 (2), hlm. 181-188
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni (2012). *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Cooperatife Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Noor, M. (2018). Penggunaan Model Kooperatif Tipe Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Dasar.

Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education, 1(1).

- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerjasama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(1).*
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran* (Edisi Kedua). Jakarta: PT Rahagrafindo Persada.
- Samsu. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung, Remaja Rosdakarya.